



**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES*
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Rosaria Hesti Indriyani Pamungkas

3352403050

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Agustus 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Subowo, M.Si

Drs. Sugiharto, M.Si

NIP. 131404311

NIP. 131286682

Mengetahui :

Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Sugiharto, M.Si

NIP. 131286682

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Agustus 2007

Penguji Skripsi

Muh. Khafid, S.Pd, M.Si

NIP. 132243641

Anggota I

Anggota II

Drs. Subowo, M.Si

NIP. 131404311

Drs. Sugiharto, M.Si

NIP. 131286682

Mengetahui
Dekan,

Drs. Agus Wahyudin, M.Si

NIP. 131658236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2007

Rosaria Hesti Indriyani P.

NIM. 3352403050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Tuhan menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya”
(Pengkotbah 3:5)

PERSEMBAHAN

Dengan Puji Syukur Kepada Tuhan karya ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah memberikan doa, kasih sayang dan perhatian.
- ❖ Kakak-kakakku, yang telah memberikan doa dan semangat.
- ❖ Kekasihku yang telah memberikan doa, motivasi dan pengertian.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang telah mendampingi, membantu dan memberikan doa.
- ❖ Almamater Manajemen 2003

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudjiono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sugiharto, M.Si, Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Subowo, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Muh. Khafid, S.Pd, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ekonomi yang telah memberikan dasar pemikiran yang lebih baik.
7. Ayah, ibu dan kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang dan semangat.
8. FX Satria Adhi Saputro yang telah memberikan doa, motivasi dan pengertian.
9. Teman-temanku dan almamater Manajemen 2003 yang telah memberikan bantuan dan doa.
10. Semua pihak yang telah memberikan semangat, saran dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan YME.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

SARI

ROSARIA HESTI INDRIYANI P. 2007. *Pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.* Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 138 Halaman.

Kata Kunci : *kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan.*

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomis. Semakin lengkap kondisi laporan keuangan yang diungkap oleh perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang diperoleh oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga keputusan ekonomis yang akan diambil dapat lebih akurat. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dapat diketahui dari berbagai hal yang menjadi tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, maka akan dapat diketahui kinerja perusahaan tersebut, sedangkan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, maka akan dapat diketahui besarnya aktiva perusahaan yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara simultan. (2) Apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara parsial.

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari 20 Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002-2006 yang berjumlah 100 laporan keuangan. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi *leverage* (X_1) dengan menggunakan indikator *Debt Ratio* (DR), likuiditas (X_2) dengan menggunakan indikator *Current Ratio* (CR), ukuran perusahaan (X_3) dengan menggunakan indikator total aktiva dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y) yang meliputi pengungkapan wajib dan sukarela yang diukur dengan menggunakan Indeks Wallace. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda.

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan hasil sebagai berikut : $R^2 = 0,373$; $F = 20,664$; Signifikansi = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antara *leverage* (X_1), likuiditas (X_2), ukuran perusahaan (X_3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y). Variabel *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan

keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,029 < \text{ taraf signifikansi } \alpha = 0,05$. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,047 < \text{ taraf signifikansi } \alpha = 0,05$. Variabel ukuran perusahaan secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{ taraf signifikansi } \alpha = 0,05$.

Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Koefisien determinasi parsial masing-masing sebesar 4,89%, 4,04% dan 23,52%. Adapun saran yang dapat diberikan adalah : (1) Pihak-pihak yang berkepentingan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan harus memperhatikan faktor-faktor seperti : *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. (2) Bagi peneliti lebih lanjut hendaknya menambah sampel penelitian, menambah variabel bebas lain misalnya : rasio profitabilitas, beta, rasio harga buku dan harga pasar, periode kenaikan dan kemunduran pasar maupun kondisi sosial, politik dan ekonomi serta menggunakan item pengungkapan sukarela yang lebih lengkap.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Identifikasi Dan Rumusan Masalah	10
c. Tujuan Penelitian	11
d. Manfaat Penelitian	11
e. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
a. Laporan Keuangan	13
b. Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	16
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	20
d. Kerangka Berpikir	30
e. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
a. Jenis Penelitian	36
b. Populasi Dan Sampel Penelitian	36
c. Variabel Penelitian	37
d. Metode Pengumpulan Data	41
e. Instrumen Penelitian	42
f. Metode Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
a. Gambaran Umum Perusahaan <i>Food And Beverages</i>	50
b. Deskripsi Variabel Penelitian	51
c. Analisis Data	62
d. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	
a. Simpulan	83
b. Saran	84
Daftar Pustaka	85
Lampiran	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	2
Tabel 2	Tabel Variabel Penelitian	39
Tabel 3	Autokorelasi	45
Tabel 4	Nama-Nama Perusahaan Food And Beverages	50
Tabel 5	Deskriptif Statistik	51
Tabel 6	Daftar Distribusi IKP	52
Tabel 7	Data Indeks Kelengkapan Pengungkapan	53
Tabel 8	Daftar Distribusi DR	55
Tabel 9	Data <i>Debt Ratio</i>	56
Tabel 10	Daftar Distribusi CR	58
Tabel 11	Data <i>Current Ratio</i>	58
Tabel 12	Daftar Distribusi Ln Total Aktiva	60
Tabel 13	Data Ln Total Aktiva	61
Tabel 14	Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	63
Tabel 15	Uji Multikolinearitas	64
Tabel 16	Uji Autokorelasi	66
Tabel 17	Regresi Linier Berganda	67
Tabel 18	Uji ANOVA	69
Tabel 19	Koefisien Determinasi	70
Tabel 20	Koefisien Parsial	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	34
Gambar 2 Diagram Lingkaran IKP	53
Gambar 3 Diagram Lingkaran <i>Debt Ratio</i>	56
Gambar 4 Diagram Lingkaran <i>Current Ratio</i>	59
Gambar 5 Diagram Lingkaran Ln Total Aktiva	61
Gambar 6 Grafik <i>Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual</i>	63
Gambar 3 Grafik Heteroskedastisitas	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Item Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	88
Lampiran 2	Daftar Sampel Perusahaan	92
Lampiran 3	Data Indikator Variabel	93
Lampiran 4	Daftar Item Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan .	98
Lampiran 5	Indeks Kelengkapan Pengungkapan (IKP) Laporan Keuangan Perusahaan	118
Lampiran 6	Analisis Statistik	119
Lampiran 7	Hasil Penelitian Sebelumnya	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Dalam melakukan kegiatannya di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusan yang akan diambil pada informasi yang diterimanya sehingga ketersediaan informasi yang relevan dan akurat akan membantu dalam proses investasi dan pendanaan pasar modal.

Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham di Pasar Modal, oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) diwajibkan untuk membuat Laporan Tahunan, yang disajikan setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan obyektif (Yularto dan Chariri, 2003:1). Laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan berupa laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam memprediksi kinerja dan prospek perusahaan.

Perusahaan-perusahaan sebenarnya enggan untuk memperluas pengungkapan laporan keuangan tanpa tekanan dari profesi akuntansi atau pemerintah. Akan tetapi pengungkapan merupakan hal yang vital bagi pengambilan keputusan optimal para investor dan pasar modal yang stabil (Irwin,

1994:204). Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Emiten	Rata-Rata	Keterangan	Emiten	Rata-Rata	Keterangan
ADES	0,57	Tinggi	PTSP	0,52	Sedang
AQUA	0,49	Rendah	PSDN	0,50	Sedang
AISA	0,58	Tinggi	SHDA	0,54	Tinggi
CEKA	0,48	Rendah	SKLT	0,49	Rendah
DAVO	0,47	Rendah	STTP	0,48	Rendah
DLTA	0,51	Sedang	SIPD	0,53	Sedang
FAST	0,48	Rendah	SMAR	0,56	Tinggi
INDF	0,55	Sedang	SUBA	0,51	Sedang
MYOR	0,51	Sedang	TBLA	0,56	Tinggi
MLBI	0,49	Rendah	ULTJ	0,56	Tinggi

Semakin besar suatu usaha bisnis akan semakin mendorong perlunya informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan (Subiyantoro, 1997:1). Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis (Harahap, 2002:131).

Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Bagi para investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dijadikan sebagai alat analisis dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Sementara bagi manajemen, keterbukaan informasi dimaksudkan untuk menunjukkan keseriusan dalam

mengelola perusahaan secara profesional, sehingga dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi (Hadi dan Sabeni, 2002:91).

Salah satu atribut penting dalam penyampaian suatu informasi akuntansi adalah kualitas. Kualitas informasi keuangan tercermin pada sejauh mana luas pengungkapan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Ada tiga konsep mengenai luas pengungkapan keuangan, yaitu *adequate*, *fair dan full disclosure*. Konsep yang paling sering digunakan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan yang benar. Tetapi pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar dan lengkap (Irwin, 1994:204).

Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar, dan ukuran alternatif. Pengungkapan bukan hanya memberikan penjelasan atas laporan yang disajikan akan tetapi juga menyajikan informasi yang bermanfaat dalam mempelajari usaha suatu perusahaan secara menyeluruh. Ada dua jenis pengungkapan (*disclosure*) yang dimuat dalam laporan keuangan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara

sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Na'im dan Rakhman, 2000:72-73).

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menjadikan perusahaan tergerak untuk menyajikan pengungkapan, terutama yang wajib dan sukarela. Hal ini dimungkinkan dengan harapan informasi yang disajikan dapat memberi gambaran kebijakan dan prospek perusahaan untuk menarik para investor. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan regulasi informasi yang baik, terutama bagi para pelaku pasar modal, pemerintah telah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bapepam melalui Surat Edaran Ketua BAPEPAM mengeluarkan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan No. SE-02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002 yang berisi tentang elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan (*financial statement*) yang sering disajikan meliputi neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik dengan pemegang saham (Sugiri dkk, 2002:3). Tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan ini berada di tangan manajemen. Manajemen juga memiliki kemampuan dan wewenang untuk menentukan bentuk dan isi laporan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Rasio *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 1998:560). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan

(*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000:75) bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi debitur jangka panjang dibandingkan perusahaan dengan rasio rendah. Sedangkan menurut Meek dkk (1995) dalam Nugraheni dkk (2002:78) menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:354).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997) mengenai Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia, membuktikan bahwa variabel rasio ungkitan (*leverage*) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dari koefisien regresi sebesar 0,2709 dan $P = 0,003$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman (2000), dimana $t = 2,28$; $p < 0,05$ dan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), dimana $t \text{ hitung} = 2,229$ dan signifikansi $0,034 < 0,05$. Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suropto (1999), dimana koefisien *leverage* positif tetapi tidak signifikan ; Marwata (2001), dimana signifikansi $0,314 > 0,05$; Fitriani (2001) ; Nugraheni dkk (2002), dimana

signifikansi $0,633 > 0,05$; Yularto dan Chariri (2003), dimana signifikansi $0,953 > 0,05$; dan penelitian Zubaidah dan Zulkiflar (2005), dimana t hitung $-0,754 < t$ tabel $1,956$ pada alfa $0,05$.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Husnan, 1998:562). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tapi di pihak lain, likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Cooke, 1989 dalam Nugraheni dkk, 2002:75).

Hal ini berbeda dengan pendapat Wallace dkk (1994) dalam Nugraheni dkk (2002:75), yang menyatakan perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997) mengenai Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia, membuktikan variabel likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi $0,1491$ dan $P = 0,0813$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wallace dkk (1994). Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Suropto (1999), dimana koefisien likuiditas positif tetapi tidak signifikan ; Marwata (2001), dimana signifikansi $0,827 > 0,05$; Fitriani (2001) ; Nugraheni dkk (2002), dimana signifikansi $0,985 > 0,05$; Hadi dan Sabeni (2002), dimana t hitung $-1,805 < t$ tabel $-1,98$; Yularto dan Chariri (2003),

dimana signifikansi $0,937 > 0,05$; Simanjuntak dan Widiastuti (2004), dimana signifikansi $0,821 > 0,05$; dan penelitian dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005), dimana t hitung $-1,159 < t$ tabel $1,960$.

Ukuran perusahaan adalah besarnya *assets* yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2002:50). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976; Singhvi dan Desai (1971) serta Buzby (1975) dalam Marwata, 2001:160). Pendapat serupa dikemukakan Cooke (1989) dan Meek (1995) dalam Suropto (1999:6).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997) mengenai Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia, membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $0,7911$ dan $P = 0,000$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suropto (1999), signifikansi $0,0328 < 0,05$; Marwata (2001), dimana signifikansi $0,000 < 0,05$; Fitriani (2001) ; Hadi dan Sabeni (2002), dengan signifikansi $0,000 < 0,05$; dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005), dimana t hitung $4,991 < t$ tabel $1,960$ pada alfa $0,05$. Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooke (1989) dalam Suropto (1999) yang menyatakan bahwa variabel *size* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Sejumlah penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, dimungkinkan dikarenakan adanya perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, perbedaan objek penelitian, perbedaan periode pengamatan dan jenis pengungkapan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel yang pernah dilakukan dalam penelitian terdahulu, namun dalam penelitian ini terdapat sedikit perbedaan dalam penyajian variabel-variabel tersebut. Yang *pertama*, penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan perhatian pada kelengkapan pengungkapan wajib saja (Nugraheni dkk, 2002) atau sukarela saja (Suripto, 1999; Marwata, 2001; Hadi dan Sabeni, 2002; Yularto dan Chariri, 2003 serta Zubaidah dan Zulkifar, 2005). Dalam penelitian ini, prosedur penelitian tersebut mencakup keduanya baik wajib maupun sukarela. *Kedua*, penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan terhadap data satu periode saja. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memperluas penelitian dengan menganalisis data lima tahun untuk menguji apakah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan dalam penelitian ini tetap konsisten meski dalam waktu yang berbeda.

Penelitian ini mempersempit dan memfokuskan pembahasan pada pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan periode penelitian tahun 2002-2006. Sampel penelitian ini yaitu laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun

2002-2006. Pemilihan Perusahaan *Food And Beverages* dikarenakan berbagai alasan. *Pertama*, perusahaan yang tergabung dalam sektor Perusahaan *Food And Beverages* telah terdaftar sebelum tanggal dilakukannya penelitian yaitu tanggal 31 Desember 2001. *Kedua*, Perusahaan *Food And Beverages* merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan jumlah perusahaan paling banyak yaitu 20 perusahaan, dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk sektor manufaktur. *Ketiga*, Perusahaan *Food And Beverages* cukup menarik dijadikan obyek penelitian karena perusahaan *Food And Beverages* merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perusahaan *Food And Beverages* juga mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan Perusahaan *Food And Beverages* mempunyai sifat yang non siklial dalam artian Perusahaan *Food And Beverages* lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian karena dalam keadaan apapun orang akan tetap mengkonsumsi makanan ataupun minuman sebagai kebutuhan dasar.

Penelitian ini dibatasi pada upaya untuk melihat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang meliputi pengungkapan wajib dan sukarela, variabel independen yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan sejauh mana signifikansi variabel independen tersebut baik secara simultan maupun parsial. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini hanya menyangkut kelengkapan pengungkapan bukan keluasan pengungkapan atau kualitas pengungkapan. Hal ini berdasarkan alasan

yang dikemukakan Fitriani (2001:139) bahwa kualitas pengungkapan memiliki sejumlah unsur lain selain kelengkapan berupa kejelasan dan ketepatan waktu pengungkapan.

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ **PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA** “.

1.2.IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Perusahaan mengungkapkan dan menyampaikan informasi perusahaan secara transparan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan adalah suatu hal yang harus dilakukan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak terkait. Dengan adanya pengungkapan laporan keuangan perusahaan, maka akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya di perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta secara parsial?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait dengan penanaman modal dengan melihat kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan yang tercermin dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sehingga akan dapat mengurangi risiko kerugian dan dapat menghasilkan return saham yang diharapkan.

1.5.SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi tentang teori yang melandasi dalam penelitian ini yang meliputi laporan keuangan, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi tentang data penelitian, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP berisi tentang simpulan dan saran berdsarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan suatu perusahaan awalnya hanyalah sebagai alat untuk melihat pekerjaan pada bagian pembukuan, tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat untuk melihat saja tetapi sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi-posisi keuangan perusahaan tersebut dimana dari hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan merupakan pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi (Sugiri dan Riyono, 2002:3). Sedangkan menurut Kieso dkk (2001:21), laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (investor, kreditor dan lain-lain). Laporan keuangan yang utama terdiri atas : neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya yang berkaitan dengan laporan tersebut (IAI,2002:2).

Menurut BAPEPAM (2002:11), laporan keuangan yang lengkap meliputi : neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasanya digunakan adalah tahunan yang mulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga disebut dengan tahun buku (Baridwan, 1992).

Tujuan utama dari laporan keuangan menurut Harahap (2002:131) adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Sedangkan menurut Sugiri dan Riyono (2002:6) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang :

1. Berguna bagi investor serta kreditur saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan serupa secara rasional.
2. Membantu investor serta kreditur saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan dan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

3. Menyangkut sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas lainnya dan ekuitas pemilik).

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan antara lain :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan dan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan antar

perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

(IAI, 2002:7-10)

Berdasarkan pengertian mengenai laporan keuangan, maka yang dimaksud laporan keuangan pada penelitian ini adalah hasil (*output*) dari proses akuntansi keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, arus kas dan perubahan modal.

2.2. KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release information*) (Nugraheni dkk, 2002:77). Pengungkapan berarti tidak menutupi atau menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas dan menggambarkan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi (Chariri dan Ghozali, 2003:235).

Perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, principal akan menyediakan

fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (1998) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:353).

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung pada standar. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Regulasi informasi keuangan di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah melalui UU pasar modal, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai salah satu unit di Lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan. Lembaga-lembaga ini melakukan regulasi informasi bagi para pelaku pasar modal (Na'im dan Rakhman, 2000:74).

Luasnya cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Nugraheni dkk, 2002:77).

Berapa banyak informasi tersebut diungkap tidak hanya bergantung pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Hendriksen, 1997) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:353). Ada 3 (tiga) konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, antara lain sebagai berikut :

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*)

Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimum yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan.

2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*)

Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang persis sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*)

Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan dari beberapa pihak.

(Chariri dan Ghozali, 2003:235)

Pengungkapan informasi adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar pelaporan keuangan. Jika tekanannya kepada para investor, maka salah satu tujuannya adalah penyajian informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan.

Kelengkapan dan transparansi pengungkapan laporan keuangan sangat penting karena itu sendiri merupakan sumber utama informasi keuangan yang

disampaikan oleh manajer. Pengungkapan (*disclosure*) dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan tentang informasi yang diharuskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh badan otoriter.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku tetapi diungkap oleh perusahaan yang go publik (emiten) karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai tahunan.

(Chariri dan Ghozali, 2003:247)

Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Wallace} : \frac{n}{k}$$

Keterangan : n : jumlah butir yang diungkap oleh perusahaan

k : jumlah butir yang seharusnya diungkap

(Nugraheni dkk, 2002:80)

2.3.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Pengungkapan keuangan perusahaan-perusahaan publik merupakan suatu media pertanggungjawaban dari perusahaan kepada para investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha

yang paling produktif (Subiyantoro, 1997:6). Singhvi dan Desai (1971) dalam Marwata (2001:157), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan adalah jumlah pemegang saham, tingkat kembalian, margin laba, status pendaftaran dan KAP. Wallace (1994) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:355), menyatakan bahwa besar perusahaan, status pendaftaran dan likuiditas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Mei Tan, Hossain dan Adain (1994) dalam Zubaidah dan Zulkifar (2002:92), menyatakan bahwa size perusahaan, *foreign listing status* dan struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Arifin (2003:21-24), menyatakan bahwa *the board of director's composition* dan size perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1997), membuktikan bahwa total aktiva, *leverage* dan likuiditas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Suropto (1999) dan Marwata (2001), membuktikan bahwa size dan penerbitan sekuritas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Na'im dan Rakhman (2000), membuktikan bahwa *leverage* mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Fitriani (2001), membuktikan bahwa size, status perusahaan dan Kantor Akuntan Publik mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Hadi dan Sabeni (2002), membuktikan bahwa size dan basis perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Yularto dan Chariri (2003), membuktikan bahwa KAP, umur perusahaan, status perusahaan, *assets* dan umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Simanjuntak dan Widiastuti

(2004), membuktikan bahwa *leverage* dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan Zubaidah dan Zulkifar (2005), membuktikan bahwa *size*, profitabilitas dan *reputasi auditor* mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini hanya menggunakan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan replikasi penelitian terdahulu dimana pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistensian hasil penelitian yang cukup mencolok pada variabel *leverage* dan likuiditas. Sebagian besar penelitian terdahulu membuktikan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sehingga konsisten dengan teori. Berikut penjelasan mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

2.3.1.Leverage

Leverage mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 1998:560). *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan utang atau modal yang berasal dari pemegang saham.

Leverage mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang panjang. Kreditur jangka panjang dan pemegang saham berkepentingan dalam *leverage* perusahaan, teristimewa kesanggupannya membayar bunga atau pokok pinjaman jatuh tempo. Tujuan rasio *leverage* adalah mendeteksi sinyal awal bahwa perusahaan sedang berada di ambang kebangkrutan (Simamora, 2000:533).

Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada para penyedia dana. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio ungkitan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio ungkitan yang rendah (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001:161).

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek dkk., 1995 dalam Nugraheni dkk., 2002:78).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan

leverage yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:354).

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000:73), bahwa perusahaan dengan rasio utang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Rasio *leverage* ini menurut Sundjaja dan Berlian (2003:140-141) dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio hutang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio hutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sundjaja dan Berlian, 2003:140)

Rata-rata rasio hutang untuk industri adalah sebesar 0,4. Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva maka semakin besar risiko keuangan; semakin rendah rasio ini berarti semakin rendah risiko keuangan (Horne dan Wachowicz, 1997:138).

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas mengukur perbandingan antara hutang jangka pendek dengan modal pemegang saham perusahaan. Rasio hutang terhadap ekuitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

(Sundjaja dan Berlian, 2003:141)

Rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas adalah 0,8. Semakin rendah rasio ini berarti semakin tinggi dana perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian (Horne dan Wachowicz, 1997:137).

2.3.2.Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Husnan, 1998:562). Rasio likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana di tangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas yang tidak terduga (Simamora, 2000:523).

Likuiditas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut sebagai perusahaan yang likuid. Suatu perusahaan dikatakan likuid atau mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

- Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya.
- Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal.
- Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
- Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. (Cooke, 1989 dalam Marwata, 2001:158).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Belkoui (1978) dan Kahl (1989) dalam Subiyantoro (1997:13), bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan *financial* perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi *financial* lemah.

Perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci daripada perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut (Wallace dkk (1994) dalam Fitriani, 2001:143).

Rasio likuiditas dibagi menjadi 3 jenis (Husnan, 562-563), yaitu :

1.Modal Kerja Netto dengan Total Aktiva

Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu singkat (biasanya kurang dari satu tahun). Kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun). Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar disebut sebagai modal kerja netto. Modal kerja netto menunjukkan, secara kasar, potensi cadangan kas dari perusahaan. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$NWC-TA = \frac{\text{Modal Kerja Netto}}{\text{Aktiva Total}}$$

(Husnan, 1998:562)

2.Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Husnan, 1998:562)

Aktiva lancar terdiri dari : kas atau setara kas, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang usaha, piutang lain-lain, persediaan, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka dan aktiva lancar lain-lain Hutang lancar/Kewajiban lancar terdiri dari : pinjaman jangka pendek, wesel bayar, hutang usaha, hutang pajak, beban masih harus dibayar, bagian kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun dan kewajiban lancar lain-lain (BAPEPAM, 2002:11-12).

Rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 4,2 kali. Semakin tinggi rasio lancar berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya/kewajibannya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar sehingga rasio ini yang paling lazim digunakan (Horne dan Wachowicz, 1997:137).

3.Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini berfungsi untuk menjembatani kekurangan yang disajikan oleh *current ratio*. Rasio ini benar-benar mengukur kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid (Ang, 1997:18.25).

Persediaan merupakan rekening yang paling lama untuk berubah menjadi kas (yaitu harus melewati banyak piutang dulu), dan tingkat kepastian nilainya rendah, maka rekening persediaan mungkin dikeluarkan dari perhitungan. Dengan demikian maka rasionya dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Husnan 1998:563)

Besarnya rata-rata rasio cepat untuk industri adalah 2,1 kali (Horne dan Wachowicz, 1997:137).

2.3.3.Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya *assets* yang dimiliki perusahaan (Saidi,2002:50). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005: 138).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang (IAI, 2002:14).

Semakin besar *size* suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkannya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki

pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total aktiva (Subiyantoro, 1997:9-10).

Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa hal mengenai penjelasan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2001:160).

Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari risiko. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar sehingga perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2001:160).

Perusahaan besar kemungkinan mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah atau mereka mempunyai biaya *competitive disadvantage* lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka. Perusahaan besar mungkin

juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1989 dalam Suripto, 1999:6).

Perusahaan besar lebih mungkin mempunyai beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri. Perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan ketrampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi lebih luas. Lebih banyak pemegang saham perusahaan juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari para pemegang saham dan analis (Meek dkk, 1995 dalam Suripto, 1999:6).

Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2001:160).

2.4.KERANGKA BERPIKIR

Laporan keuangan merupakan sarana penyampaian informasi bagi pihak-pihak luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan laporan keuangan

bermanfaat sebagai petunjuk dan sebagai fasilitas bagi para investor dan pengguna dalam membuat keputusan yang terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang diharapkan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel tersebut antara lain : *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

2.4.1. *Leverage* dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas (Meek dkk., 1995 dalam Nugraheni dkk., 2002:78) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000:75) bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi debitur jangka panjang dibandingkan perusahaan dengan rasio rendah (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti 2004:354).

Kreditur yang akan meminjamkan dananya untuk perusahaan akan melihat *leverage* untuk meyakinkan apakah perusahaan akan mengembalikan hutang mereka. Dengan menggunakan informasi secara lebih komprehensif maka kreditur

dapat menilai perusahaan tersebut layak atau tidak untuk diberi kredit. Pada tingkat ekonomi yang baik *leverage* dapat memberikan kesempatan laba yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan laporan keuangannya.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997), Suropto (1999), Fitriani (2001), Nugraheni dkk (2002), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003), dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah Rasio Hutang (*Debt Ratio*). Oleh karena itu, indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini adalah Rasio Hutang (*Debt Ratio*) dengan rumus :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sundjaja dan Berlian, 2003:140)

2.4.2. Likuiditas dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Likuiditas dapat dipakai sebagai ukuran kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Tetapi di pihak lain, likuiditas juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Cooke, 1989 dalam Nugraheni dkk, 2002:78).

Hal ini berbeda dengan pendapat Wallace dkk (1994) dalam Nugraheni dkk (2002:75), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi

kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997), Suropto (1999), Marwata (2001), Fitriani (2001), Nugraheni dkk (2002), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003), Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current ratio*). Rasio lancar ini menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar sehingga rasio ini yang paling lazim digunakan. Oleh karena itu, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current ratio*) dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Husnan, 1998:562)

2.4.3. Ukuran Perusahaan dan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

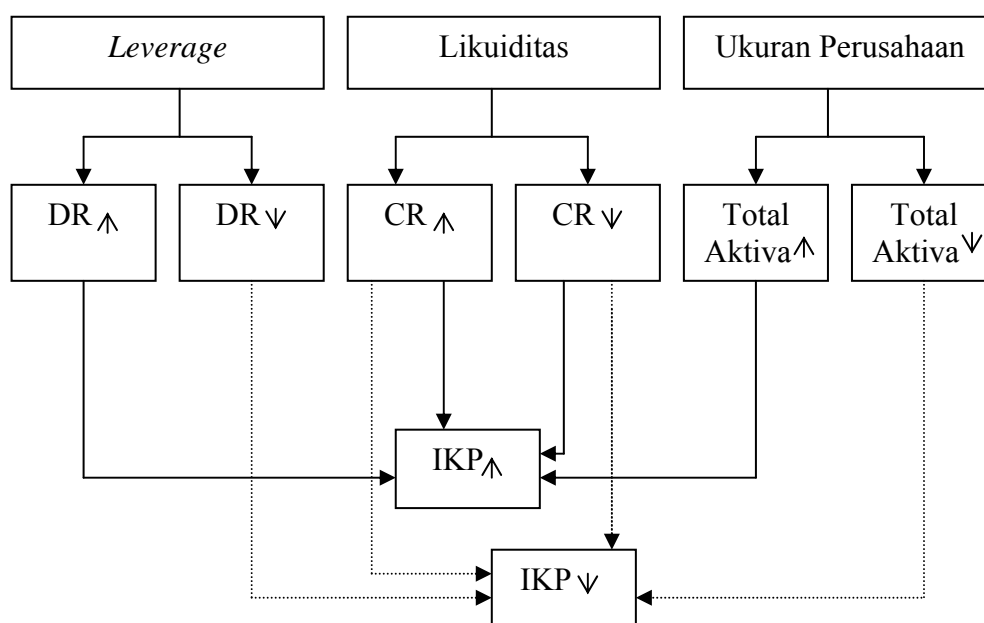
Semakin besar *size* perusahaan akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa hal mengenai penjelasan tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2001:160).

Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sedangkan

mengungkapkan terlalu banyak tentang jati diri perusahaan kecil kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2001:158).

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997), Suripto (1999), Marwata (2001), Fitriani (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003), dan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulkifar (2005) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva. Oleh karena itu, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aktiva.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini jika divisualisasikan dalam bentuk skema dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut ini :



Gambar 2.1.

Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

2.5.HIPOTESIS

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 2001:219). Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah : *Leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan secara simultan dan parsial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis yang bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.2.POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.2.1.Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh aspek penelitian (Arikunto, 1998:108). Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang berjumlah 100, yaitu laporan keuangan 20 Perusahaan *Food And Beverages* selama lima tahun dengan kriteria perusahaan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002-2006.

3.2.2.Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini banyaknya sama dengan jumlah populasi yaitu 100 laporan keuangan.

3.3.VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998:96). Penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu :

3.3.1.Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, meliputi : pengungkapan wajib dan sukarela sesuai dengan tuntutan investor. Hal ini berdasarkan pada penelitian Subiyantoro (1997) dan Na'im Rakhman (2000). Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara :

1. Penentuan skor bersifat dikotomi, yaitu sebuah item diberi skor 1 apabila diungkap oleh perusahaan, dan 0 jika tidak diungkap.
2. Luas pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skor yang benar-benar diungkap oleh perusahaan dengan skor total yang diharapkan akan diungkap oleh perusahaan tersebut sehingga semakin banyak item informasi yang dimuat dalam laporan keuangan tahunan, maka semakin lengkap tingkat pengungkapan, dan begitu sebaliknya.

Penghitungan indeks menggunakan indeks variabel Wallace :

$$\text{Indeks Wallace} : \frac{n}{k}$$

Keterangan : n : jumlah butir yang diungkap oleh perusahaan

k : jumlah butir yang seharusnya diungkap

(Nugraheni dkk, 2002:80)

3.3.2. Variabel Independen (X)

3.3.2.1. Leverage (X₁)

Leverage mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analis menggunakan istilah rasio solvabilitas yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Husnan, 1998:560) sedangkan menurut Simamora (2000:533), *leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang panjang.

Rasio hutang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan (Sundjaja dan Berlian, 2003:140). Dalam menghitung tingkat *leverage* para analis keuangan sering menggunakan rasio hutang (*debt ratio*) karena tingkat *leverage* berkaitan dengan investasi jangka panjang, maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah rasio hutang (*debt ratio*) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sundjaja dan Berlian, 2003:140).

3.3.2.2. Likuiditas (X₂)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Husnan, 1998:562). Sedangkan menurut Simamora (2000:523), rasio likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Dalam menghitung tingkat *leverage* para analis keuangan sering menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang dinyatakan dalam bentuk :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Husnan, 1998:562)

3.3.2.3. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan merupakan besarnya *assets* yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2002:50). *Size* perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log *size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005:138). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aktiva. Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.

Tabel Variabel Penelitian

No.	Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara Pengukuran
1.	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan	- <i>The release information</i> (Nugraheni dkk) - Tidak menutupi atau menyembunyikan (Chariri & Ghozali)	Indeks Wallace	Skala Rasio

2.	<i>Leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur kemampuan Perusahaan menggunakan utang (Husnan) - Sinyal awal perusahaan di ambang kebangkrutan (Simamora) 	<i>Debt Ratio</i>	Skala Rasio
3.	Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Husnan) - Mempunyai cukup dana di tangan untuk membayar tagihan (Simamora) 	<i>Current Ratio</i>	Skala Rasio
4.	Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Besarnya <i>assets</i> yang dimiliki perusahaan (Saidi) - Skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Suwito & Herawaty) 	Total Aktiva	Skala Nominal

Deskripsi variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan mengelompokkan besarnya data variabel independen ke dalam daftar distribusi frekuensi berdasarkan :

1.Menentukan Rentang

Rentang ialah data terbesar dikurangi data terkecil.

2.Menentukan Banyaknya Kelas Interval

Banyaknya kelas interval dapat ditentukan sesuai dengan keperluan, yaitu sebanyak 3 kelas interval.

3.Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang kelas interval p ditentukan melalui aturan :

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyaknya kelas}}$$

4.Memilih Ujung Kelas Interval Pertama

Ujung kelas interval pertama dapat diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan. Selanjutnya daftar diselesaikan dengan menggunakan harga-harga yang telah dihitung.

(Sudjana, 2001:48)

3.4.METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998:132). Jenis data yang diperlukan adalah data sekunder yang berupa nama perusahaan, data mengenai

leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan serta laporan keuangan *Perusahaan Food And Beverages* tahun 2002-2006.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan data-data yang bersumber dari Pojok BEJ Universitas Diponegoro Semarang dan *Indonesian Capital Market Directory* 2002-2006.

3.5.INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam yaitu SK No. SE-02/PM/2002 tentang item informasi wajib yang diungkap dalam laporan keuangan dan instrumen penelitian Surtanto (1999) tentang item informasi sukarela yang diungkap dalam laporan keuangan.

3.6.METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

3.6.1.Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik itu multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Nugroho, 2005:57). Model uji asumsi klasik tersebut adalah :

3.6.1.1.Uji Normalitas Data

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Untuk itu sebelum peneliti akan menggunakan analisis regresi berganda, maka peneliti

membuktikan terlebih dahulu apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal.

Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik untuk menggunakan kurva persebaran data berupa kurva normal dan normal *plot* atau menggunakan uji *Kolmogorow-Sminornov*. Normalitas data merupakan asumsi terpenting dalam statistika parametrik, sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistika parametrik terpenuhi (Supramono dan Utami 2004:82).

Proses uji normalitas data (titik-titik) pada *Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen dimana :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Nugroho, 2005:107).

3.6.1.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau korelasi (koefisien korelasi = 1) atau tidak antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, berarti terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini dapat terlihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Model regresi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance*

lebih besar dari 0,10. Bila nilai VIF diatas angka 10 dan nilai *tolerance* dibawah angka 0,10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001:53).

3.6.1.3.Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang kedua adalah heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola (Nugroho, 2005:62-63).

3.6.1.4.Uji Autokorelasi

Penyimpangan model regresi klasik yang ketiga adalah adanya autokorelasi dalam model regresi. Artinya, adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendiagnosis adanya Autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Uji Durbin-Watson* (*Uji D_w*) (Algifari, 2000:88-89).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 3.1**Autokorelasi**

D_w	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08 sampai dengan 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 sampai dengan 2,34	Tidak Ada Autokorelasi
2,34 sampai dengan 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

(Algifari, 2000:89)

3.6.2. Analisis Regresi Berganda

Dalam metode analisis data ini, peneliti menggunakan rumus analisis regresi berganda model semilogaritmik karena nilai dari variabel dalam penelitian ini tidak dalam besaran yang sama.

Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain (Nugroho, 2005:43). Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Variabel kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y), *leverage* (X₁) dan likuiditas (X₂) menggunakan skala rasio dalam desimal sedangkan variabel ukuran perusahaan (X₃) menggunakan skala nominal dalam Rupiah, sehingga perbedaan nilai variabel tersebut sangat besar.

Persamaan regresi estimasi yang dihasilkan dari perbedaan nilai variabel yang sangat besar ini berakibat koefisien regresinya ada yang nilainya sangat kecil. Untuk mengatasi hal ini, biasanya variabel yang nilainya relatif terlalu besar ditransformasi ke dalam nilai *double log* (Ln). Bentuk persamaan regresi estimasi yang semula berbentuk :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Setelah nilai variabel X_3 (nilainya berbeda sangat besar dibandingkan dengan nilai variabel lainnya) ditransformasi ke dalam nilai Ln, maka persamaan regresi estimasinya menjadi :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

(Algifari, 2000:78-79)

Keterangan :

Y = pengungkapan kelengkapan laporan keuangan, ditunjukkan dengan Indeks Wallace

X_1 = *leverage*, ditunjukkan dengan *Debt Ratio (DR)*

X_2 = likuiditas, ditunjukkan dengan *Current Ratio (CR)*

X_3 = ukuran perusahaan, ditunjukkan dengan total aktiva

α = konstanta

β = koefisien regresi

e = error

3.6.3. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.6.3.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dengan *F-test* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Nugroho, 2005:53). Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) secara simultan

atau bersama-sama terhadap variabel independen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji distribusi F. Caranya, yakni dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} (F ratio) yang terdapat pada *Tabel Analysis of Variance* dari hasil perhitungan. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka keputusannya adalah menerima daerah penerimaan hipotesis (H_0). Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen (Y). Sedangkan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_A). Artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen (Y). (Algifari, 2000:72-73).

3.6.3.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam pengujian dipastikan bahwa koefisien regresi suatu variabel independen tidak sama dengan nol, maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika dalam pengujian tersebut dipastikan bahwa koefisien regresi suatu variabel independen sama dengan nol, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas (p -value) $<$ tingkat signifikansi (α), maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika (p -

value) > tingkat signifikansi (α), maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya, variabel independen yang diuji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Algifari, 2000:74-75).

3.6.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel. Nilai koefisien determinasi (r^2) menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan (Nugroho, 2005:50).

Dalam penelitian ini koefisien determinasi menunjukkan pengaruh semua variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) terhadap nilai variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Besarnya koefisien determinasi dapat dicermati dengan menggunakan nilai Adjusted R square (Ghozali, 2001:47).

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka semakin besar pengaruh variabel dependen. Sedangkan nilai r^2 digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel X terhadap variabel Y secara parsial (Sudjana, 2002:383).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES*

Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia mulai memperdagangkan sahamnya di lantai bursa seiring dengan diaktifkannya pasar modal Indonesia. Perusahaan *Food And Beverages* sebagai salah satu anggota pasar modal, mulai terdaftar pertama kali di Bursa Efek Jakarta pada Tahun 1981. Perusahaan *Food And Beverages* yang pertama kali terdaftar di Bursa Efek Jakarta adalah PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk yang resmi terdaftar pada tanggal 15 Desember 1981 dengan diterbitkannya *first issue* dari perusahaan itu. Perusahaan *Food And Beverages* sampai dengan Tahun 1989 hanya bertambah dua emiten, yaitu PT Sari Husada, Tbk dan PT Delta Djakarta, Tbk yang terdaftar pada Tahun 1983 dan Tahun 1984.

Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang pesat pada Tahun 1997. Hal ini diikuti dengan perkembangan Perusahaan *Food And Beverages*. Perkembangan Perusahaan *Food And Beverages* ditunjukkan dengan bertambahnya emiten menjadi 18 emiten. Jumlah emiten pada Perusahaan *Food And Beverages* sampai pada Tahun 2001 ada 21 emiten dan mulai Tahun 2002 berkurang menjadi 20 emiten dengan keluarnya PT Miwon, Tbk dari Perusahaan *Food And Beverages*.

Tabel 4.1.**Nama-Nama Perusahaan Food and Beverages**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	Ades Alfindo Putrasetia Tbk
2.	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
3.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food (d/h Asia Intiselera Tbk)
4.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
5.	DAVO	Davomas Abadi Tbk
6.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7.	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9.	MYOR	Mayora Indah Tbk
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11.	PTSP	Pioneerindo Gourmet International (d/h Putra Sejahtera Pioneerindo (CFC)) Tbk
12.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
13.	SHDA	Sari Husada Tbk
14.	SKLT	Sekar Laut Tbk
15.	STTP	Siantar TOP Tbk
16.	SIPD	Sierad Produce Tbk
17.	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Corporation (SMART) Tbk
18.	SUBA	Suba Indah Tbk
19.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
20.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : ICMD 2006

4.2.DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

Deskripsi variabel penelitian dalam penelitian ini mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.2.

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
IKP	100	0,44	0,61	0,5193
DR	100	0,19	2,59	0,8156
CR	100	0,17	6,89	2,2776
Ln Total Aktiva	100	19,31	31,55	26,7999

Sumber : Data Sekunder Diolah

4.2.1.Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Dari Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang minimum adalah sebesar 0,44 atau 44% yang diperoleh dari PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk pada Tahun 2005, sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan yang maksimum diperoleh dari PT. Ades Alfindo Putrasetia, Tbk pada Tahun 2002 dan PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company, Tbk pada Tahun 2004 dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sebesar 0,61 atau 61%. Rata-rata kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada *Perusahaan Food And Beverages* adalah sebesar 0,52.

Perusahaan yang mengungkapkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan di atas rata-rata pada Tahun 2002 ada 12 perusahaan, Tahun 2003 meningkat menjadi 15 perusahaan, Tahun 2004 menurun menjadi 8 perusahaan, Tahun 2005 menurun lagi menjadi 7 perusahaan dan Tahun 2006 juga terjadi penurunan menjadi 6 perusahaan. Perbedaan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan ini dikarenakan terdapat perbedaan jumlah item informasi yang diungkap pada setiap tahunnya dimana pada tahun sebelumnya ada item informasi yang diungkap, tetapi pada tahun berikutnya item informasi tersebut tidak diungkap oleh perusahaan.

Rentang kelas interval IKP = $0,61 - 0,44 = 0,17$. Kelas interval IKP ada tiga kelas yang terdiri dari Tinggi, Rendah dan Sedang. Panjang kelas interval IKP = $0,17 : 3 = 0,03$ dan ujung kelas interval dimulai dari angka $0,44 - 0,49$ (kurang dari $0,50$), sehingga dapat disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dan dalam data IKP sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Daftar Distribusi IKP

IKP	Frekuensi	Keterangan
Kurang dari 0,50	7	Rendah
0,50 – 0,55	7	Sedang
Lebih dari 0,55	6	Tinggi

Tabel 4.4.

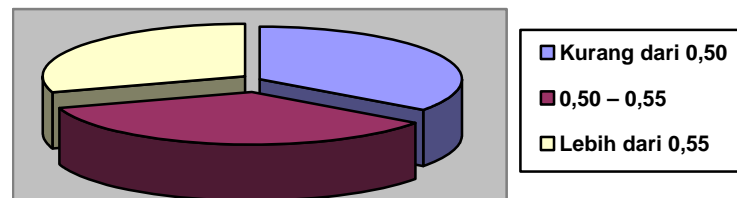
Data Indeks Kelengkapan Pengungkapan

Perusahaan Food And Beverages Tahun 2002-2006

Emiten	Y (Indeks Kelengkapan Pengungkapan)						Keterangan
	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-Rata	
ADES	0,61	0,57	0,60	0,61	0,48	0,57	Tinggi
AQUA	0,50	0,53	0,48	0,47	0,47	0,49	Rendah
AISA	0,57	0,57	0,59	0,60	0,58	0,58	Tinggi
CEKA	0,47	0,49	0,48	0,47	0,47	0,48	Rendah
DAVO	0,48	0,48	0,47	0,45	0,45	0,47	Rendah
DLTA	0,52	0,53	0,50	0,50	0,50	0,51	Sedang
FAST	0,50	0,49	0,48	0,46	0,46	0,48	Rendah
INDF	0,55	0,57	0,56	0,53	0,53	0,55	Sedang
MYOR	0,52	0,54	0,51	0,50	0,50	0,51	Sedang
MLBI	0,50	0,51	0,48	0,48	0,48	0,49	Rendah
PTSP	0,52	0,53	0,51	0,53	0,53	0,52	Sedang
PSDN	0,55	0,57	0,51	0,44	0,45	0,50	Sedang
SHDA	0,54	0,56	0,55	0,54	0,53	0,54	Tinggi
SKLT	0,50	0,52	0,50	0,46	0,47	0,49	Rendah
STTP	0,47	0,46	0,48	0,48	0,49	0,48	Rendah
SIPD	0,55	0,56	0,54	0,51	0,51	0,53	Sedang
SMAR	0,54	0,58	0,56	0,56	0,57	0,56	Tinggi
SUBA	0,53	0,53	0,50	0,48	0,49	0,51	Sedang
TBLA	0,53	0,60	0,58	0,55	0,55	0,56	Tinggi
ULTJ	0,55	0,60	0,61	0,51	0,51	0,56	Tinggi

Gambar 4.1.

Diagram Lingkaran IKP



Dari gambar di atas bahwa sebagian besar data laporan keuangan mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang rendah (7 perusahaan) dan sedang (7 perusahaan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangannya tidak secara lengkap. Ketidaklengkapan mengenai informasi keuangan yang diungkap oleh perusahaan menyebabkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan tidak dapat memperoleh informasi secara lengkap sehingga hasil peramalan, perbandingan dan penilaian terhadap dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil tidak dapat akurat. Bagi para investor, adanya informasi yang tidak lengkap menyebabkan investor tidak dapat menganalisis dan mengawasi kinerja perusahaan sehingga investor cenderung ragu untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, ketidaklengkapan informasi menunjukkan ketidakseriusan dalam mengelola perusahaan sehingga kurang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

4.2.2.Leverage

Pada variabel *leverage*, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang paling rendah dengan nilai sebesar 0,19 adalah PT. Delta Djakarta, Tbk pada Tahun 2005 sedangkan nilai maksimum diperoleh oleh PT. Sekar Laut, Tbk pada Tahun 2004 dengan nilai sebesar 2,59. Nilai rata-rata *leverage* untuk Perusahaan *Food And Beverages* adalah sebesar 0,82. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* perusahaan terhadap modal adalah sebesar 0,82 kali. Rata-rata rasio hutang perusahaan 0,82 kali > rata-rata rasio

hutang untuk industri sehingga semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang rendah pula untuk menutupi kekurangan tersebut.

Perusahaan yang mempunyai *debt ratio (DR)* di atas rata-rata pada Tahun 2002 ada 9 perusahaan, Tahun 2003 menurun menjadi 5 perusahaan, Tahun 2004 meningkat menjadi 10 perusahaan, Tahun 2005 menurun menjadi 7 perusahaan dan Tahun 2006 meningkat menjadi 8 perusahaan. Perbedaan *debt ratio (DR)* dari tahun ke tahun dikarenakan adanya perbedaan jumlah dan besarnya transaksi keuangan pada pos-pos aktiva dan hutang.

Rentang kelas interval $DR = 2,59 - 0,19 = 2,30$. Kelas interval IKP ada tiga kelas yang terdiri dari Tinggi, Rendah dan Sedang. Panjang kelas interval $IKP = 2,30 : 3 = 0,73$ dan ujung kelas interval dimulai dari angka $0,19 - 0,92$ (kurang dari $0,93$), sehingga dapat disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dan dalam data DR sebagai berikut :

Tabel 4.5.

Daftar Distribusi DR

DR	Frekuensi	Keterangan
Kurang dari 0,93	14	Rendah
0,93 – 1,66	4	Sedang
Lebih dari 1,66	2	Tinggi

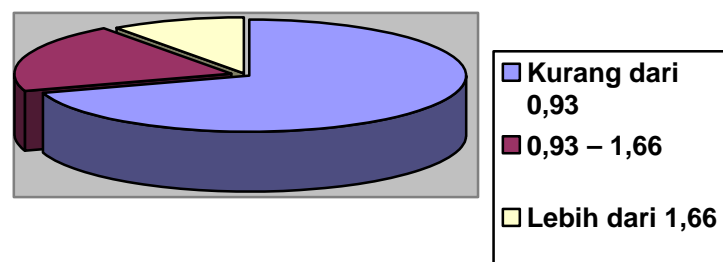
Tabel 4.6.

Data Debt Ratio

Emiten	X1 (DR)					Rata-Rata	Keterangan
	2002	2003	2004	2005	2006		
ADES	1,06	1,15	1,13	0,96	0,85	1.03	Sedang
AQUA	0,58	0,47	0,46	0,52	0,52	0.51	Rendah
AISA	0,59	0,47	0,44	0,35	0,27	0.42	Rendah
CEKA	0,90	0,66	0,86	0,75	0,30	0.69	Rendah
DAVO	1,04	0,44	0,32	0,47	0,19	0.49	Rendah
DLTA	0,45	0,23	0,20	0,19	1,40	0.49	Rendah
FAST	1,07	0,77	0,39	0,40	0,40	0.61	Rendah
INDF	0,69	0,70	0,71	0,68	0,65	0.69	Rendah
MYOR	0,61	0,36	0,39	0,38	0,36	0.42	Rendah
MLBI	1,47	0,82	1,52	1,83	0,99	1.33	Sedang
PTSP	1,27	2,28	2,17	1,22	1,26	1.64	Sedang
PSDN	0,35	0,35	0,90	0,60	0,64	0.57	Rendah
SHDA	0,30	0,43	1,20	1,40	1,20	0.91	Rendah
SKLT	0,72	0,42	2,59	0,81	0,75	1.06	Sedang
STTP	0,62	0,31	0,32	0,23	0,27	0.35	Rendah
SIPD	1,59	2,24	1,44	1,72	1,49	1.69	Tinggi
SMAR	0,89	0,82	0,91	0,89	0,86	0.87	Rendah
SUBA	0,46	0,24	0,37	0,63	0,42	0.42	Rendah
TBLA	1,73	1,82	1,98	1,91	0,99	1.69	Tinggi
ULTJ	0,48	0,50	0,38	0,43	0,35	0.43	Rendah

Gambar 4.2.

Diagram Lingkaran Debt Ratio



Dari gambar tersebut sebagian besar (14 perusahaan) data laporan keuangan mempunyai *debt ratio (DR)* rendah, yang berarti bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* rendah yang tercermin dari *debt ratio (DR)* rendah cenderung akan mengungkapkan informasi yang rendah. Hal ini karena perusahaan mempunyai *agency cost* dan *monitoring cost* yang rendah. Dengan adanya *agency cost* yang rendah, maka kebutuhan kreditur jangka panjang terhadap informasi keuangan perusahaan juga rendah. Dengan adanya *monitoring cost* yang rendah, maka biaya yang dikeluarkan juga rendah.

4.2.3.Likuiditas

Pada variabel likuiditas, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang paling rendah dengan nilai sebesar 0,17 adalah PT. Fast Food Indonesia, Tbk pada Tahun 2004. Sedangkan nilai maksimum diperoleh oleh PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk pada Tahun 2005 dengan nilai 6,89. Nilai rata-rata likuiditas untuk Perusahaan *Food And Beverages* adalah sebesar 2,28. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata setiap Rp 1 hutang jangka pendek perusahaan dijamin dengan Rp 2,28 aktiva lancarnya. Rata-rata likuiditas perusahaan $2,28 <$ rata-rata likuiditas untuk industri.

Perusahaan yang mempunyai *current ratio (CR)* di atas rata-rata pada Tahun 2002 ada 7 perusahaan, Tahun 2003 meningkat menjadi 8 perusahaan, Tahun 2004 meningkat lagi menjadi 10 perusahaan, Tahun 2005 dan Tahun 2006 menurun menjadi 8 perusahaan. Perbedaan *current ratio (CR)* dari tahun ke tahun dikarenakan adanya perbedaan jumlah dan besarnya transaksi keuangan pada pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar yang dilakukan perusahaan.

Rentang kelas interval $CR = 6,89 - 0,17 = 6,72$. Kelas interval IKP ada tiga kelas yang terdiri dari Tinggi, Rendah dan Sedang. Panjang kelas interval IKP = $6,72 : 3 = 2,24$ dan ujung kelas interval dimulai dari angka 0,17-2,41 (kurang dari 2,42), sehingga dapat disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dan dalam data CR sebagai berikut :

Tabel 4.7.

Daftar Distribusi CR

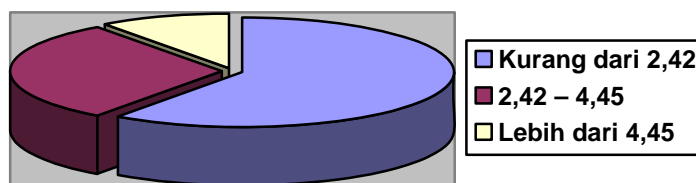
DR	Frekuensi	Keterangan
Kurang dari 2,42	12	Rendah
2,42 – 4,45	6	Sedang
Lebih dari 4,45	2	Tinggi

Tabel 4.8.

Data Current Ratio

Emiten	X2 (CR)					Rata-rata	Keterangan
	2002	2003	2004	2005	2006		
ADES	3,05	6,64	3,88	3,22	4,91	4.34	Tinggi
AQUA	1,98	2,62	2,08	3,89	1,73	2.46	Sedang
AISA	5,93	4,21	5,22	4,72	4,51	4.92	Tinggi
CEKA	0,79	0,81	1,49	0,20	0,19	0.70	Rendah
DAVO	1,03	1,35	1,71	1,41	1,82	1.46	Rendah
DLTA	3,37	3,80	3,69	2,76	1,99	3.12	Sedang
FAST	0,19	0,19	0,17	0,25	0,29	0.22	Rendah
INDF	2,35	2,67	6,29	4,61	2,28	3.64	Sedang
MYOR	0,62	2,56	2,84	1,14	1,58	1.75	Rendah
MLBI	1,23	0,15	1,26	0,68	0,53	0.77	Rendah
PTSP	1,38	0,41	0,77	2,04	1,97	1.31	Rendah
PSDN	0,10	0,60	0,91	1,96	6,89	2.09	Rendah
SHDA	4,02	4,32	4,24	4,39	4,34	4.26	Sedang
SKLT	0,26	0,25	0,25	1,42	1,74	0.78	Rendah
STTP	2,54	2,97	2,92	2,99	3,06	2.90	Sedang
SIPD	0,62	1,13	2,60	3,29	3,79	2.29	Rendah
SMAR	3,05	1,74	2,55	2,14	4,64	2.82	Sedang
SUBA	2,00	1,37	0,20	1,75	1,43	1.35	Rendah
TBLA	1,02	1,00	1,58	1,05	1,48	1.23	Rendah
ULTJ	1,10	1,03	4,82	1,58	1,18	1.94	Rendah

Gambar 4.3.
Diagram Lingkaran *Current Ratio*



Dari gambar tersebut sebagian besar atau 59% data laporan keuangan mempunyai *current ratio* (*CR*) rendah, yang berarti bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tercermin dari *current ratio* (*CR*) rendah cenderung akan mengungkapkan informasi yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menutupi kondisi perusahaan yang kurang kredibel dan kelemahan *financial* yang dialami perusahaan.

4.2.4. Ukuran Perusahaan

Pada variabel ukuran perusahaan, hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki Ln total aktiva yang paling rendah adalah PT. Fast Food Indonesia, Tbk pada Tahun 2002 dengan nilai sebesar 19,31. Sedangkan nilai maksimum diperoleh oleh PT. Sari Husada, Tbk dengan nilai sebesar 31,55. Nilai rata-rata Ln total aktiva untuk Perusahaan *Food And Beverages* adalah sebesar 26,80.

Perusahaan yang mempunyai data Ln total aktiva di atas rata-rata pada Tahun 2002 ada 10 perusahaan, Tahun 2003, 2004 dan 2005 terdapat 11 perusahaan dan Tahun 2006 ada 10 perusahaan. Perbedaan data Ln total aktiva dari tahun ke tahun dikarenakan adanya perbedaan jumlah dan besarnya transaksi keuangan pada pos-pos aktiva yang dilakukan perusahaan.

Rentang kelas interval Ln Total Aktiva = $31,56 - 19,31 = 12,24$. Kelas interval IKP ada tiga kelas yang terdiri dari Besar, Kecil dan Sedang. Panjang kelas interval IKP = $12,24 : 3 = 4,08$ dan ujung kelas interval dimulai dari angka 19,31-23,38 (kurang dari 23,39), sehingga dapat disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dan dalam data Ln Total Aktiva sebagai berikut :

Tabel 4.9.

Daftar Distribusi Ln Total Aktiva

DR	Frekuensi	Keterangan
Kurang dari 23,39	3	Kecil
23,39 – 27,46	7	Sedang
Lebih dari 27,46	10	Besar

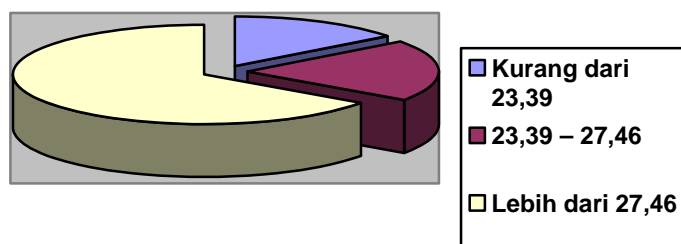
Tabel 4.10.

Data Ln Total Aktiva

Emiten	X3 (Ln Total Aktiva)						Rata-Rata	Ket
	2002	2003	2004	2005	2006			
ADES	28,93	28,77	28,38	29,28	29,29	28.93	Besar	
AQUA	27,01	26,98	27,23	27,32	27,40	27.19	Sedang	
AISA	31,37	31,46	31,33	31,41	31,33	31.38	Besar	
CEKA	26,43	26,41	26,53	26,52	26,36	26.45	Sedang	
DAVO	24,24	23,24	23,20	22,99	23,10	23.35	Kecil	
DLTA	24,53	24,21	24,54	24,71	24,78	24.55	Sedang	
FAST	19,31	19,45	19,59	26,66	26,90	22.38	Kecil	
INDF	30,36	30,36	30,34	30,32	30,41	30.36	Besar	
MYOR	25,55	27,88	27,88	28,01	28,07	27.48	Besar	
MLBI	25,06	24,37	23,98	25,20	24,99	24.72	Sedang	
PTSP	25,55	25,44	24,56	25,06	25,05	25.13	Sedang	
PSDN	26,58	25,89	25,91	26,37	26,39	26.23	Sedang	
SHDA	31,02	31,25	31,55	31,27	31,19	31.26	Besar	
SKLT	25,52	25,43	25,44	25,27	25,27	25.39	Sedang	
STTP	22,27	22,34	22,27	22,29	22,27	22.29	Kecil	
SIPD	27,77	27,46	27,86	27,74	27,78	27.72	Besar	
SMAR	28,88	28,74	29,85	27,81	24,22	27.90	Besar	
SUBA	27,62	27,66	27,64	27,45	27,40	27.55	Besar	
TBLA	28,05	29,21	29,12	27,87	25,44	27.94	Besar	
ULTJ	27,65	27,75	27,89	27,86	27,85	27.80	Besar	

Gambar 4.4.

Diagram Lingkaran Ln Total Aktiva



Dari gambar di atas sebagian besar (10 perusahaan) data laporan keuangan mempunyai Ln Total Aktiva tinggi, artinya bahwa perusahaan dengan Ln Total Aktiva tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi yang tinggi.

Hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai modal yang ditanamkan pada berbagai jenis usaha, *agency cost* tinggi, mempunyai beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah sehingga perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang lengkap. Adanya modal yang ditanamkan pada berbagai jenis usaha, maka akan mempengaruhi keberadaan total aktivitya sehingga jumlah item informasi pada pos total aktiva juga meningkat. Dengan adanya *agency cost* tinggi, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Dengan adanya kondisi beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, maka perusahaan akan lebih mungkin merekrut sumber karyawan dengan ketrampilan tinggi yang diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga perusahaan dapat mengungkapakan informasi yang lebih lengkap.

4.3.ANALISIS DATA

4.3.1.Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1.Uji Normalitas Data

Uji *Kolmogorov-Smirnov* ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui apakah sampel yang dipilih berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Proses uji normalitas data (titik-titik) pada *Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen dimana :

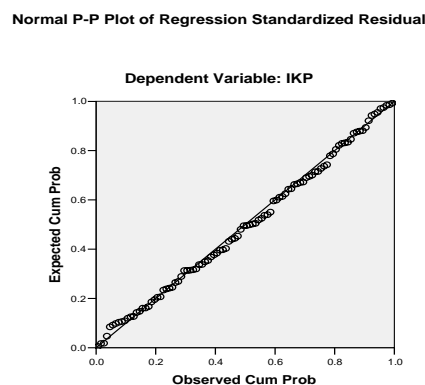
1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar 4.1. Grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*. Dari grafik *Normal P-Plot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di skitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

Gambar 4.5.

Grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*



Tabel 4.11.

Uji *Kolmogorov-Smirnov*

	IKP	DR	CR	Ln Total Aktiva
Asymp. Sig. (2-tailed)	.160	.066	.089	.671

Dari Tabel 4.11. Uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil signifikansi Z IKP $0,160 >$ taraf signifikansi $0,05$. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi Z $>$ dari taraf signifikan. Signifikansi Z *leverage* (DR)

0,066 > taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi *Z leverage* (DR) > dari taraf signifikan. Signifikansi *Z* likuiditas (CR) 0,089 > taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi *Z* likuiditas (CR) lebih besar dari taraf signifikan. Signifikansi *Z* ukuran perusahaan (Ln total aktiva) 0,671 > taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi *Z* ukuran perusahaan (Ln total aktiva) > dari taraf signifikan.

4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna atau korelasi (koefisien korelasi = 1) atau tidak antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, berarti terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Model regresi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Bila nilai VIF diatas angka 10 dan nilai *tolerance* dibawah angka 0,10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4.12.

Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
CR	.955	1.047
DR	.753	1.327
Ln Total Aktiva	.770	1.298

Dari Tabel 4.12. dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya.

4.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

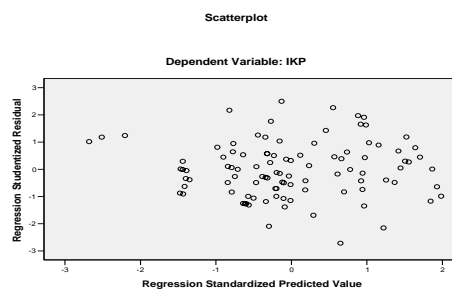
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola

Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 4.6.

Grafik Heteroskedastisitas



Dari gambar 4.2 grafik heteroskedastisitas dapat dilihat model regresi dalam penelitian ini tidak ada gangguan heteroskedastisitas karena titik-titik data menyebar di atas dan di bawah nilai nol (0), data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja dan tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya.

4.3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Cara untuk mendiagnosis adanya Autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Uji Durbin-Watson* ($U_j D_w$). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 4.13.

Autokorelasi

D_w	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08 sampai dengan 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 sampai dengan 2,34	Tidak Ada Autokorelasi
2,34 sampai dengan 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

Tabel 4.14.

Uji Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626	.392	.373	.03421	1.727

Dari Tabel 4.14. dapat diketahui bahwa nilai dari D_w adalah sebesar 1,727 yang berarti terletak pada $1,66 < D_w < 2,34$ sehingga model regresi menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Berganda

Setelah terpenuhinya normalitas data, maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang dikembangkan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Output regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.15.

Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.289	.036		8.105	.000
DR	.024	.007	.181	2.224	.029
CR	.005	.003	.184	2.012	.047
Ln Total Aktiva	.008	.001	.493	5.436	.000

Dari Tabel 4.15. dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,289 + 0,014 X_1 + 0,005 X_2 + 0,008 X_3$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. α (konstanta) sebesar 0,289 artinya apabila semua variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai kelengkapan pengungkapan akan sebesar 0,289.

2. Koefisien *leverage* (X_1) sebesar 0,014, artinya bahwa apabila *leverage* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (likuiditas dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,014 %.
3. Koefisien likuiditas (X_2) sebesar 0,005, artinya apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (*leverage* dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,005 %.
4. Koefisien ukuran perusahaan (X_3) sebesar 0,008, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (*leverage* dan likuiditas) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,008 %.

4.3.4. Uji Hipotesis

4.3.4.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel independen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Berdasarkan pengujian SPSS 13.0 *for windows* diperoleh output ANOVA pada Tabel 4.16. sebagai berikut :

Tabel 4.16.
Uji ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.073	3	.024	20.664	.000
Residual	.112	96	.001		
Total	.185	99			

Hasil uji ANOVA antara *leverage* (X_1), likuiditas (X_2) dan ukuran perusahaan (X_3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y) diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *leverage* (X_1), likuiditas (X_2) dan ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Y).

4.3.4.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) secara parsial terhadap variabel independen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Dalam pengujian ini dilakukan dengan uji satu sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan lebih kecil.

1. Uji t antara *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15., diketahui nilai signifikansi $0,029 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$ dan nilai koefisien $B = 0,014$; maka dapat dinyatakan

bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Uji t antara likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15., diketahui bahwa nilai signifikansi $0,047 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$; dan nilai koefisien $B = 0,003$; maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

3. Uji t antara ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15., diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$ dan nilai koefisien $B = 0,001$; maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.3.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan pengaruh semua variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) terhadap nilai variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Tabel 4.16.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626	.392	.373	.03421	1.727

Dari Tabel 4.16. hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi 0,373. Hasil ini berarti ada kontribusi 37,3% dari variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) dalam memprediksi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages* yang menjadi populasi sedangkan sisanya 62,7% (100%-37,3%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 4.17.

Koefisien Parsial

Model	Zero-order	Partial	Part
1 DR	.178	.221	.177
CR	.383	.201	.160
Ln Total Aktiva	.587	.485	.432

Dari Tabel 4.17. diketahui koefisien parsial yang mempunyai pengaruh terbesar dari variabel independen adalah ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam Ln total aktiva dengan kontribusi 23,52% (yang diperoleh dari $0,485^2$), lalu diikuti dengan *leverage* yang dinyatakan dalam *debt ratio* (DR) sebesar 4,89% dan likuiditas yang dinyatakan dalam *current ratio* (CR) 4,04%.

4.4.PEMBAHASAN

4.4.1.Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages* minimal adalah

0,44 atau 44% dan maksimal adalah 0,61 atau 61%. Rata-rata tingkat pengungkapan laporan keuangan *Perusahaan Food And Beverages* adalah 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa semua informasi yang masuk dalam item informasi pengungkapan wajib dan sukarela belum diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Jumlah sampel dari laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan di atas rata-rata 0,52 ada 49 laporan keuangan perusahaan.

Standar kelengkapan pengungkapan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM melalui Surat Edaran BAPEPAM Nomor : SE-02/PM/2002 Tanggal : 27 Desember 2002 masih belum mampu menjelaskan kualitas perusahaan karena masih kurangnya tingkat kelengkapan pengungkapan laporan yang dikemukakan perusahaan demikian pula dengan informasi pengungkapan sukarela. Kondisi ini menyiratkan bahwa BAPEPAM perlu mengontrol laporan perusahaan yang dikeluarkan perusahaan agar dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap, sehingga laporan keuangan memiliki manfaat bagi pihak pemakai.

Hal tersebut disebabkan perusahaan belum mengklasifikasikan komponen laporan keuangan yang disyaratkan oleh BAPEPAM. Alasan lainnya kemungkinan karena transaksi-transaksi yang kurang dilakukan perusahaan, kemungkinan biaya (*cost*) yang besar apabila mengeluarkan informasi secara lengkap maupun kemungkinan karena perusahaan memang masih enggan mengungkapkan informasi laporan keuangannya khususnya mengenai informasi pengungkapan sukarela. Perusahaan enggan mengungkapkan terlalu banyak informasi baik yang menyangkut informasi pengungkapan karena terlalu banyak

informasi yang dikemukakan perusahaan, maka justru akan merugikan perusahaan karena semua hal yang menyangkut perusahaan dapat diketahui oleh publik, terutama yang menyangkut kelemahan-kelemahan perusahaan. Perusahaan cenderung menutupi kelemahan-kelemahan perusahaan karena akan merugikan perusahaan dan cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kelebihan-kelebihan perusahaan untuk menarik para investor agar menanamkan dananya pada perusahaan. Contohnya : informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan cenderung tidak diungkapkan karena hal ini menyangkut perkara hukum yang dihadapi perusahaan (gugatan-gugatan pengadilan ataupun klaim kerugian), tetapi perusahaan akan cenderung mengungkapkan pangsa pasar perusahaan agar menarik investor.

Item-item informasi wajib yang paling sedikit diungkap oleh Perusahaan *Food And Beverages* pada komponen neraca yaitu : wesel tagih, wesel bayar, kewajiban lancar lain-lain, kewajiban tidak lancar lainnya, hutang subordinasi, obligasi konversi, opsi saham dan modal saham diperoleh kembali. Pada komponen laba rugi yang paling sedikit diungkap oleh perusahaan adalah item laba (rugi) per dilusian, sedangkan pada laporan perubahan modal adalah item setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas.

Item-item informasi sukarela yang paling sedikit diungkap oleh Perusahaan *Food And Beverages* adalah Statement atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan (dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial), Uraian mengenai program riset dan pengembangan; (yang

dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai), Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan, Informasi mengenai tingkat imbal hasil (*return*) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan, Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang, dan Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan.

Item-item informasi sukarela yang sama sekali tidak diungkap oleh perusahaan adalah Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan/masa yang akan datang, Bagian atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggungjawab dalam organisasi, Informasi proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya (dapat secara kualitatif atau kuantitatif), Informasi proyeksi jumlah laba tahun berikutnya (dapat secara kualitatif dan kuantitatif), Statement perusahaan atas uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama (tanpa memandang suku, agama, dan ras), Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja, Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut, Informasi mengenai level output atau pemakaian kapasitas yang dicapai perusahaan pada masa sekarang, Ringkasan statistik keuangan (yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih), Laporan yang

memuat elemen rugi laba yang dibandingkan untuk 3 tahun atau lebih, Laporan yang memuat elemen neraca yang dibandingkan untuk 3 tahun atau lebih.

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan hasil: Adjusted $R^2 = 0,392$; $F = 20,664$; dan Signifikansi = 0,000. Hasil tersebut memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara simultan variabel dependen seperti *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi 39,2% dalam menjelaskan variasi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages*, dengan nilai signifikansi $0,029 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$ dan nilai koefisien Beta 0,014. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan rasio *leverage* minimum mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu juga sebaliknya. Berikut penjelasannya: PT Ades Alfindo Putrasetia, Tbk dengan rasio *leverage* $1,06 > \text{rata-rata } 0,82$ mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar $0,61 > \text{rata-rata } 0,52$ sedangkan PT Cahaya Kalbar, Tbk dengan rasio *leverage* $0,90 < \text{rata-rata } 0,82$ mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar $0,47 < \text{rata-rata } 0,52$.

Hal ini konsisten dengan teori Schipper (1981), teori Meek (1995), teori Jensen dan Meckling (1976) dan teori Na'im dan Rakhman (2000). Adapun teori

Schipper (1981) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio ungkitan yang rendah (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2001:161), teori Meek (1995) menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang (Meek dkk., 1995 dalam Nugraheni dkk., 2002:78), teori Jensen dan Meckling (1976) menyatakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi sehingga akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:354), dan teori Na'im dan Rakhman (2000) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah Na'im dan Rakhman (2000:73). Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, investor dalam melakukan dasar penilaian untuk menanamkan dananya di perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan *leverage* yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997) tentang Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia, penelitian Nai'm dan Rakhman (2000) tentang

Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal Dan Tipe Kepemilikan Saham Publik dan konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Suropto (1999) tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, penelitian Marwata (2001) tentang Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela, penelitian Fitriani (2001) tentang Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di BEJ, penelitian Nugraheni dkk (2002) tentang Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, penelitian Hadi dan Sabeni (2002) tentang Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta, penelitian Yularto dan Chariri (2003) tentang Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Periode Krisis Dan Setelah Periode Krisis, serta penelitian Zubaidah dan Zulkifar (2005) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan.

4.4.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages*, dengan nilai signifikansi $0,047 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$ dan nilai koefisien Beta $0,005$. Hal ini karena perusahaan dengan rasio likuiditas minimum mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu sebaliknya. Berikut penjelasannya: PT Ades Alfindo Putrasetia, Tbk dengan rasio likuiditas $3,05 > \text{rata-rata } 2,28$ mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar $0,61 > \text{rata-rata } 0,52$ sedangkan PT Cahaya Kalbar, Tbk dengan rasio likuiditas $0,79 < \text{rata-rata } 2,28$ mempunyai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar $0,47 < \text{rata-rata } 0,52$.

Hal ini konsisten dengan teori Cooke (1989), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Nugraheni dkk, 2002:78). Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan, investor dalam melakukan dasar penilaian untuk menanamkan dananya di perusahaan lebih menyukai perusahaan dengan likuiditas yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997) tentang Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Suropto (1999) tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap

Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, penelitian Marwata (2001) tentang Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela, penelitian Fitriani (2001) tentang Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, penelitian Nugraheni dkk (2002) tentang Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan, penelitian Hadi dan Sabeni (2002) tentang Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta, penelitian Yularto dan Chariri (2003) tentang Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Periode Krisis Dan Setelah Periode Krisis, penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta dan tidak konsisten dengan penelitian Zubaidah dan Zulkifar (2005) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan.

4.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages*, dengan nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } \alpha = 5\% = 0,05$

dan nilai koefisien Beta 0,008. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan ukuran perusahaan minimum mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum dan sebaliknya. Berikut penjelasannya: PT Ades Alfindo Putrasetia, Tbk dengan nilai Ln total aktiva 28,93 > rata-rata 26,80 mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,61 > rata-rata 0,52 sedangkan PT Cahaya Kalbar, Tbk dengan rasio likuiditas 24,24 < rata-rata 26,80 mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan 0,47 < rata-rata 0,52.

Hal ini konsisten dengan teori Subiyantoro (1997), Jensen dan Meckling (1976), Singhvi dan Desai (1971) dan Buzby (1975), Cooke (1989) dan teori Meek (1995). Adapun teori Subiyantoro (1997) menyatakan bahwa semakin besar *size* suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkannya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi keberadaan total aktiva (Subiyantoro, 1997:9-10), teori Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2001:160), teori Singhvi dan Desai (1971) dan Buzby (1975) menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2001:160), teori Cooke (1989) menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding

perusahaan kecil (Cooke, 1989 dalam Suripto, 1999:6) dan teori Meek dkk (1995) yang juga menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin merekrut karyawan dengan ketrampilan tinggi diperlukan untuk menerapkan sistem pelaporan manajemen yang canggih sehingga dapat mengungkapkan informasi lebih luas (Meek dkk, 1995 dalam Suripto, 1999:6). Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan, investor dalam melakukan penilaian lebih menyukai perusahaan dengan ukuran perusahaan tinggi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997) tentang Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Suripto (1999) tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, penelitian Marwata (2001) tentang Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Ungkapan Sukarela, penelitian Fitriani (2001) tentang Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, penelitian Hadi dan Sabeni (2002) tentang Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta, penelitian Yularto dan Chariri (2003) tentang Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Periode Krisis Dan Setelah Periode Krisis, dan konsisten dengan penelitian

Zubaidah dan Zulkiflar (2005) tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Cooke (1989) yang menyatakan variabel *size* yang diukur melalui total aktiva, penjualan tahunan dan jumlah pemegang saham tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1.SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan:

1. Secara bersama-sama terdapat pengaruh positif antara variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages*). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F sebesar $0,000 <$ taraf signifikan $0,05$. Secara parsial, ketiga variabel independen, yaitu : variabel X1 (*leverage*), likuiditas (X2) dan ukuran perusahaan (X3) juga mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Pengaruh variabel X1 (*leverage*) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,029 <$ taraf signifikansi $0,05$. Pengaruh variabel likuiditas (X2) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,047 <$ taraf signifikansi $0,05$. Pengaruh variabel ukuran perusahaan (X3) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 <$ taraf signifikansi $0,05$.
2. Variabel *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi sebesar 37,3% dalam mempengaruhi perubahan kelengkapan pengungkapan

laporan keuangan, sedangkan 62,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. BAPEPAM perlu mengontrol laporan keuangan perusahaan baik yang menyangkut laporan keuangan wajib yang berdasarkan pada Surat Edaran Ketua BAPEPAM SK No. SE-02/PM/2002 maupun yang menyangkut laporan keuangan sukarela yang diterbitkan secara sukarela oleh perusahaan dengan cara mengaudit, sehingga perusahaan dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap agar memberikan manfaat bagi pemakainya.
2. Penelitian ini terbatas menggunakan item pengungkapan sukarela dari Suripto (1999). Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menggunakan item pengungkapan sukarela yang lebih lengkap agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Arifin. 2003. *The Relationship Between Corporate Governance Structure And The Level Of Voluntary Disclosure*. Jurnal Bisnis dan Strategi. Vol. 12/Desember/Th. VIII/2003.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE.
- Bringham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Chariri, Anis dan Yularto, Anton Pramudoyo. 2003. *Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis Dan Pada Peiode Krisis*. Jurnal MAKSI. Vol. 2. pp. 1-21.
- Fitriani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Bandung. Simposium Nasional Akuntansi IV. pp 133-154.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hadi, Noor dan Sabeni, Arifin. 2002. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal MAKSI. Vol. 1. pp. 90-105.
- Harahap, Syahri Sofyan. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : PT Bursa Efek Jakarta.
- Hendrikson, S. Eldon. 1991. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. 1998. Yogyakarta : BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irwin D. Ricard. 1994. *Accounting Theory*. Jakarta : Erlangga.
- Kieso, dkk. 2001. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga.
- Ketua Badan Pengawas Pasar Modal. 2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik : Industri Manufaktur*. Jakarta : Badan Pengawas Pasar Modal.
- Marwata. 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV. Bandung. pp 155-173.
- Na'im, Ainun dan Fuad, Rakhman. 2000. *Analisa Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 15. No. 1. pp. 70-82.
- Nugraheni, dkk. 2002. *Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. VIII. No. 1. pp. 75-91.
- Nugroho, Agung Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta : ANDI.
- Saidi. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di BEJ Tahun 1997-2002*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi. Vol. 11. No. 1. pp 44-58.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid II. Jakarta : Salemba Empat.

- Simanjuntak, Binsar, H. dan Lusy, Widiastuti. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7. No. 3. pp 351-366.
- Subiyantoro, Edi. 1997. *Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik Di Indonesia*. Yogyakarta. Simposium Nasional Akuntansi I. pp 1-29.
- Sudjana, 2001. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiri, Slamet dan Riyono, Agus Bogat. 2002. *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
- Sularso, Sri. 2003. *Metode Penelitian Akuntansi : Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta : BPFE.
- Sundjaja, S. Ridwan dan Berlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Jakarta : Literata Lintas Media.
- Supramono dan Utami, Intiyas. 2004. *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Suripto, Bambang. 1999. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Surabaya. Simposium Nasional Akuntansi II. pp 1-16.
- Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. 2005. *Reaktualisasi Pendidikan dan Penelitian Akuntansi Dalam Meningkatkan Peran Profesi Akuntansi Di Era Global*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. pp 136-148.
- Zubaidah, Siti dan Zulkifar. 2005. *Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4. pp. 48-83.